

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Hizah, Fitriyah Hira (2017) "Gambaran Self-Esteem pada Remaja Akhir Laki-Laki yang Mengalami Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayoran serta Tinjauannya dalam Islam". Diploma thesis, Universitas YARSI.

Penelitian ini mengkaji gambaran harga diri (Rosenberg Self-esteem Scale) pada remaja laki-laki dengan disabilitas fisik. Sebanyak 60 remaja laki-laki yang berada di bawah naungan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayoran berpartisipasi dengan mengisi kuesioner. Masa remaja adalah masa perubahan fisik yang signifikan, tidak hanya pada remaja perempuan tetapi juga pada remaja laki-laki, seperti peningkatan tinggi badan, perubahan berat badan, dan lainnya. Perubahan ini membuat remaja laki-laki lebih memperhatikan penampilan mereka, karena dalam kehidupan sosial, penampilan mempengaruhi harga diri. Pemahaman yang baik tentang tubuh akan membawa remaja pada tingkat harga diri yang tinggi, sedangkan pemahaman yang buruk akan menghasilkan harga diri yang rendah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan alat ukur berupa kuesioner yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) atau *Self-esteem Scale* (SES), terdiri dari 10 pernyataan dengan 4 kategori pilihan jawaban dari sangat tidak setuju (nilai 1) hingga sangat setuju (nilai 4). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 55% (33 subjek) remaja memiliki harga diri rendah dan 45% memiliki harga

diri sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua remaja dengan disabilitas fisik memiliki harga diri rendah. Hasil ini sejalan dengan pendapat Llewellyn, Miyahara, dan Cratty (dalam Miyahara & Piek, 2008) bahwa harga diri remaja dengan disabilitas fisik tidak harus rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah remaja laki-laki, sementara penelitian yang akan dilakukan sasarannya adalah pengungsi internasional.

2. Ni Putu Ananda Putri Indrayani, Aria Saloka Immanuel (2023)
"*SELF-ESTEEM* PADA REMAJA TUNANETRA DI BALI", Universitas Udayana

Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan skala self-esteem. Hasil kategorisasi teoritis menunjukkan bahwa mayoritas partisipan, yaitu sebanyak 39 orang, memiliki self-esteem pada tingkat yang tinggi dan seluruh variabel sosiodemografi yang dianalisis tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap self-esteem ($p > 0,05$). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi teoritis bagi perkembangan ilmu psikologi dan praktis bagi pihak terkait seperti remaja tunanetra, orangtua, dan institusi pendidikan dalam upaya pembentukan dan peningkatan self-esteem, khususnya pada remaja tunanetra.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian dan sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan metode

kuantitatif, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah tunanetra, sedangkan sasaran penelitian yang akan dilakukan adalah pengungsi internasional.

3. Fathiya Rahma, Arfiza Ridwan, Farah Diba (2023) "Self-esteem Selama Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Keperawatan" Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 131 mahasiswa, dan sampelnya sama dengan jumlah populasi karena menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan Google Form dengan instrumen kuesioner Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama penyusunan skripsi, hampir setengah dari peserta memiliki self-esteem sedang yaitu 52 mahasiswa (39,7%), sebagian besar memiliki self-competence tinggi yaitu 70 mahasiswa (53,4%), dan hampir setengahnya memiliki self-liking sedang yaitu 44 mahasiswa (33,6%). Institusi pendidikan perlu memperhatikan faktor dan masalah yang dapat mempengaruhi mahasiswa selama penyusunan skripsi dan memberikan dukungan agar mahasiswa merasa dihargai.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian dan sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan,

sementara sasaran penelitian yang akan dilakukan adalah pengungsi internasional.

Matriks 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Tahun	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan Penelitian yang akan dilakukan
1	2	3	4	5	6	7
1	Gambaran Self-Esteem pada Remaja Akhir Laki-Laki yang Mengalami Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayoran serta Tinjauannya dalam Islam	2017	Hizah, Fitriyah Hira. Universitas YARSI.	Metode penelitian kuantitatif	Hasil penelitian tersebut, menunjukkan remaja akhir laki laki memiliki self-esteem rendah dan 45% memiliki self-esteem sedang. Hal ini menggambarkan bahwa remaja yang mengalami disabilitas fisik tidak semua self-esteem nya rendah.	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak di metode penelitian dan sasaran penelitian. Penelitian tersebut memakai metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memakai metode kualitatif. Sasaran dalam penelitian tersebut adalah anak remaja laki-laki, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sasarannya adalah pengungsi internasional.
2	"SELF-ESTEE M PADA REMAJA TUNANETRA DI BALI"	2023	Ni Putu Ananda Putri Indrayani, Aria Saloka Immanuel, Universitas Udayana	Metode penelitian kuantitatif	Hasil penelitian tersebut, menunjukkan sebanyak 39 orang memiliki <i>self-esteem</i> pada tingkat yang tinggi	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak di metode penelitian dan sasaran penelitian. Penelitian tersebut memakai metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memakai metode kualitatif. Sasaran dalam penelitian tersebut adalah tunanetra, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

						sasarannya adalah pengungsi internasional.
3	"Self-esteem Selama Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Keperawatan"	2023	Fathiya Rahma, Arfiza Ridwan, Farah Diba, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh	Metode penelitian kuantitatif	Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa selama penyusunan skripsi hampir setengahnya memiliki self-esteem sedang yaitu 52 mahasiswa (39,7%), sebagian besar memiliki self-competence tinggi yaitu 70 mahasiswa (53,4%), dan hampir setengahnya memiliki self-liking sedang yaitu 44 mahasiswa (33,6%).	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak di metode penelitian dan sasaran penelitian. Penelitian tersebut memakai metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memakai metode kualitatif. Sasaran dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa keperawatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sasarannya adalah pengungsi internasional.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Teori tentang *Self Esteem*

a. Pengertian *Self Esteem*

Menurut Minchinton (1995) *self esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri. Merupakan tolak ukur diri kita dalam menilai harga diri kita sebagai manusia berdasarkan bagaimana kemampuan kita dalam menerima diri sendiri dengan perilaku-perilaku yang kita tunjukkan. Hal ini juga dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri atau pandangan mengenai identitas diri sendiri yang muncul dari keyakinan mengenai hakikat diri. *Self-esteem* tidak hanya mencakup aspek atau sifat diri, melainkan juga merupakan gabungan yang saling terkait dengan sifat dan tingkah laku yang ditunjukkan. Dalam konteks ini, pentingnya *self-esteem* menjadi esensi dari identitas dasar yang kita bentuk sepanjang hidup. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tak dapat hidup sendiri, persepsi terhadap diri dapat mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain di sekitar kita dan mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan kita.

Menurut James, 1980 *Self esteem* adalah evaluasi terhadap diri sendiri (dalam Baron, 2003). Menurut Frey dan Carlock (1984), jika penilaian terhadap diri positif, dimana ia menerima diri atau memiliki penghargaan yang baik terhadap diri, maka individu tersebut dikatakan memiliki *self esteem* yang tinggi. *Self-esteem*

mencerminkan keputusan yang diambil oleh seseorang untuk menilai dirinya sendiri, apakah itu dengan sudut pandang negatif, positif, atau bersifat netral, dan hal ini tercermin dalam suatu kerangka konsep mengenai diri mereka

b. Pembentukan *Self Esteem*

Menurut Bradshaw (dalam Ghufron 2010) proses pembentukan *Self esteem* telah dimulai sejak bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahirannya. Darajat (1980) menyebutkan bahwa *Self esteem* sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya. Tahap berikutnya, pembentukan *Self-esteem* dibentuk melalui bagaimana individu diperlakukan oleh lingkungannya, termasuk perlakuan penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan orang lain. Oleh karena itu, harga diri bukanlah bawaan lahir, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari dan berkembang seiring dengan pengalaman individu.

Menurut Coopersmith seperti yang dikutip dalam Ghufron (2010) bahwa pembentukan *Self esteem* dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

1) Keberartian individu

Keberartian diri mencakup sejauh mana individu memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan, makna, dan nilai sesuai dengan standar dan nilai-nilai pribadi mereka. Penghargaan

terhadap aspek-aspek tersebut merupakan esensi dari keberartian diri.

2) Keberhasilan seseorang

Keberhasilan yang memiliki dampak pada pembentukan self-esteem adalah kesuksesan yang terkait dengan kemampuan atau kekuatan individu dalam mempengaruhi dan mengontrol baik diri sendiri maupun orang lain.

3) Kekuatan individu

Kekuatan individu terletak pada kemampuannya untuk mematuhi aturan, norma, dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga, semakin besar kemampuan individu sebagai contoh yang dihormati oleh masyarakat, semakin tinggi penerimaan masyarakat terhadap individu tersebut. Situasi ini mendukung peningkatan *self-esteem*.

4) Performansi individu.

Performansi individu yang memenuhi ekspektasi yang diharapkan akan mendukung tingginya self-esteem. Jika seseorang mengalami kegagalan, maka kemungkinan harga dirinya akan rendah. Sebaliknya, bila kinerja individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, hal tersebut akan memicu pembentukan self-esteem yang tinggi.

c. Aspek-aspek *Self Esteem*

Menurut Minchinton (1993) *Self esteem* bukanlah sifat atau aspek tunggal saja, melainkan sebuah kombinasi dari beragam sifat dan perilaku. Minchinton menjabarkan tiga aspek self esteem, yaitu perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup, serta hubungan dengan orang lain.

1) Perasaan mengenai diri sendiri

Seseorang perlu untuk sepenuhnya menerima dirinya apa adanya dan memiliki kemampuan untuk menilai diri sebagai manusia. Dengan melakukan hal tersebut, membuat perasaan individu terhadap dirinya tidak tergantung pada situasi atau kondisi ekspektasi lingkungan. Dalam segala keadaan, seseorang dapat merasa nyaman dengan diri sendiri dan menghargai keunikan yang dimiliki tanpa memandang karakter atau kemampuan yang dimiliki atau tidak dimiliki.

Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi dapat menghormati dirinya sendiri dan yakin bahwa dirinya memiliki nilai yang berharga. Meskipun mungkin nilai itu tidak selalu berharga di mata orang lain, setidaknya itu berharga untuk dirinya sendiri. Selain itu, individu tersebut dapat menerima dan memaafkan diri sendiri atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan yang dimilikinya.

2) Pandangan terhadap hidup

Pandangan terhadap kehidupan berarti menerima tanggung jawab yang harus dijalani selama hidupnya. Ini berarti bahwa seseorang dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi akan menerima kenyataan dengan bijak dan tidak menyalahkan keadaan atau orang lain atas masalah yang dihadapinya. Individu tersebut menyadari bahwa segala sesuatu terjadi sebagai hasil dari pilihan dan keputusannya sendiri, dan bukan karena pengaruh faktor eksternal. Oleh karena itu, orang tersebut akan membentuk harapan atau cita-cita yang realistis, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya

3) Hubungan dengan orang lain

Seseorang yang menghargai dirinya sendiri dan dapat menghargai orang lain, itu menandakan bahwa dirinya memiliki *self-esteem* yang tinggi. Dia memiliki keyakinan bahwa setiap individu, termasuk dirinya sendiri, memiliki hak yang setara dan pantas dihormati. Oleh karena itu, individu dengan *self-esteem* yang tinggi mampu memperlakukan hubungannya dengan orang lain secara bijaksana.

Ketika seseorang merasa nyaman dengan dirinya sendiri, ia akan menghargai orang lain sesuai dengan keadaan mereka. Ia tidak akan memaksakan nilai-nilai atau kehendaknya kepada orang lain karena ia tidak bergantung pada penerimaan dari orang tersebut untuk merasa berharga.

Secara lebih rinci, berikut merupakan penjelasan aspek-aspek dari *self esteem* (Minchinton, 1993):

Tabel 2.1 Aspek-Aspek *Self Esteem*

Aspek-aspek dalam *Self Esteem*

Perasaan mengenai diri sendiri	Tinggi	<p>Dengan <i>self esteem</i> yang tinggi, seseorang akan mampu menerima dirinya apa adanya; dan menghargai nilai dirinya sebagai manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri tidak tergantung pada apa pun tentang kita. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki harga diri tinggi, menerima dirinya sepenuhnya; mereka merasa nyaman dan baik tentang dirinya, tidak peduli apa pun. Mereka menghargai keunikan dirinya sebagai individu, tanpa memandang sifat, kemampuan, atau keterampilan apa pun yang mereka miliki atau tidak miliki. ● Memiliki rasa hormat diri dan keyakinan yang kuat bahwa dirinya penting dan berarti, jika tidak untuk orang lain, setidaknya untuk dirinya sendiri. Tingkat harga diri yang tinggi berarti seseorang bersikap simpatik dan memaafkan dirinya ● Seseorang menghargai nilai personal dirinya, sehingga tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain; tidak merasa lebih baik ketika dipuji atau lebih buruk ketika dikritik. Perasaan baik tentang diri mereka tidak bergantung pada kondisi eksternal atau apa pun yang mereka lakukan atau sudah lakukan. ● Seseorang memiliki kendali atas emosi dirinya. Bebas dari perasaan tidak menyenangkan seperti rasa bersalah, marah, takut, dan sedih. Dan merasakan kebahagiaan, yang terjadi karena senang dengan dirinya dan kehidupannya
	Rendah	<p>Dengan <i>self esteem</i> yang rendah, seseorang meyakini bahwa dirinya hanya memiliki sedikit nilai intrinsik. Mereka meyakini bahwa nilai dirinya sebanding dengan nilai pencapaiannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Beberapa dari mereka berusaha terlalu keras dan sangat kompetitif untuk mendapatkan pencapaian. Dengan hanya memiliki sedikit value diri, mereka selalu berusaha keras untuk membuktikan dirinya melalui keberhasilan dan prestasi. Mereka acap kali menetapkan tujuan yang tidak realistis dan sering menuntut dirinya sendiri. Jika mereka mengalami kegagalan, mereka cenderung akan menyalahkan

dirinya sendiri dan akan lebih memforsir dirinya dikemudian hari. Jika mereka mendapatkan tujuannya, mereka tetap merasa kecewa dan hampa.

- Mereka menganggap dirinya tidak berarti. Mereka cenderung menuntut dirinya sendiri dan selalu mengkritisi setiap tindakan yang mereka lakukan. Mereka terus-menerus menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangannya, baik menyalahkan dirinya secara langsung, maupun melalui imajinasinya
- Mereka terlalu mendengarkan pendapat orang lain, mereka sering putus asa dan kerap mencoba untuk mendapatkan validitas dari orang lain. Demi mendapatkan validitas itu, mereka tak ragu untuk melakukan hal yang beresiko. Atau kita mungkin mencoba untuk mengesankan mereka dengan bergaul dengan orang-orang yang "tepat", meraih gelar yang "tepat", memiliki pekerjaan yang "tepat", mengemudi mobil yang "tepat", dan tinggal di lingkungan yang "tepat". Jika mereka gagal mendapatkan validitas yang seharusnya, mereka kerap marah dan merasa terluka.
- Mereka tidak dapat mengontrol emosinya sehingga emosi tersebut menguasai dirinya. Mereka kerap merendahkan dirinya sehingga mereka sering cemburu, iri, dan sikap ingin memiliki. Mereka memiliki kekhawatiran yang berlebih sehingga membuat dirinya menjadi serakah dan memiliki perasaan ingin memiliki, perasaan benci pada diri sendiri bergantian dengan perasaan tidak berguna, tidak bahagia, dan depresi.

Pandangan
terhadap
hidup

Tinggi

Dengan *self esteem* yang tinggi, **Seseorang menerima tanggung jawab atas hidupnya, dan senantiasa dapat mengontrol perasaannya.**

- Mereka menerima kenyataan; mereka tidak menyalahkan takdir atas permasalahan yang dialaminya. Mereka menetapkan tujuan yang dapat dicapai dan memiliki harapan yang realistis. Mereka bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam hidupnya dan percaya bahwa pada akhirnya, apa yang terjadi pada mereka itu karena pilihan dan keputusannya, bukan faktor eksternal. Karena mereka menyadari bahwa mereka bertanggung jawab atas hidupnya, mereka menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengubahnya sesuai keinginan mereka. Meskipun mereka bersedia mempertimbangkan pendapat orang lain tentang hidupnya, mereka tetap memiliki prinsipnya sendiri dan memilih yang terbaik untuk dirinya
- Mereka memiliki kendali atas dirinya sendiri

Rendah Dengan *self esteem* yang rendah, **mereka tidak dapat mengontrol**

hidupnya sendiri.

- Mereka cenderung mengabaikan realitas; Terkadang mereka mengabaikan dunia luar karena terasa kurang nyata dibandingkan dunia yang mereka ciptakan sendiri. Beberapa dari mereka tidak dapat membuat batasan sehingga mereka sering terjerumus ke perilaku merokok berlebihan, minum alkohol, dan kecanduan obat. Pikiran mereka tentang hidup umumnya berkisar tentang seberapa tidak adilnya hidup yang menyimpannya
- Mereka merasa tidak berdaya, lemah, dan rentan pada saat-saat tertentu, seperti korban tak berdaya yang bahkan tidak mampu menghadapi tantangan terkecil dalam kehidupan sehari-hari. Karena seringkali mereka merasa tidak memadai, tidak berharga, dan rendah diri
- Mereka kerap mencoba memanipulasi orang lain untuk melakukan apa yang mereka inginkan

Hubungan
dengan orang
lain

Tinggi

Dengan *self esteem* yang tinggi, **Mereka memiliki toleransi dan menghormati semua orang, serta keyakinan bahwa mereka berhak mendapatkan hak yang sama yang mereka harapkan untuk diri mereka sendiri.**

- Ketika mereka merasa nyaman dengan diri sendiri, mereka akan menghormati hak orang lain. Mereka menghargai kehidupan orang lain, serta tidak berusaha memaksakan prinsip dan nilai mereka kepada orang lain.
- Mereka bersikap rasional, menerima kekurangan orang lain, tenang, fleksibel, dan bertanggung jawab dalam hubungan yang mereka jalani. Mereka melihat semua orang sebagai sama berharga dan sama berhak mendapatkan rasa hormat. Gagasan tentang adanya suatu kaum yang patut diberikan penghormatan lebih, sangat tidak relevan dengan prinsip orang yang memiliki self esteem yang tinggi.

Rendah

Dengan *self esteem* yang rendah, **mereka kurang memiliki penghormatan dasar terhadap orang lain. mereka tidak toleran terhadap orang dan percaya bahwa orang lain seharusnya hidup sesuai dengan apa yang kita inginkan.**

- Mereka ingin orang lain mencontoh perilaku mereka sebab dari hal itu, mereka merasa mendapatkan validasi atas dirinya. Meskipun perilaku orang lain tidak berefek pada dirinya, terkadang mereka tetap marah jika perilaku orang lain tersebut bertentangan dengan moral, dan bertentangan dengan prinsipnya. Mereka banyak
-

menuntut, tidak fleksibel dan intoleran.

- Mereka biasanya hanya peduli dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki waktu untuk memikirkan hal atau orang lain. Ketika mereka memikirkan orang lain, biasanya hanya untuk bertanya-tanya apa yang orang lain pikirkan tentang mereka: apakah orang lain menyukai mereka, dan jika tidak, mengapa?
 - Mereka cenderung merasa tidak aman dan tidak nyaman di sekitar orang lain. Alih-alih bersikap ramah, mereka justru menjadi pemalu atau marah hingga defensif.
 - Karena mereka memiliki perasaan bahwa diri mereka tidak berharga, mereka menjadi tidak menikmati hubungannya dengan orang lain. Mereka sering merasa kesepian dan kasihan pada diri sendiri. Ironisnya, keinginan mereka untuk melakukan pendekatan, seringkali mengakibatkan perilaku posesif sehingga orang lain merasa *ilfeel* terhadap diri mereka
 - Menganggap bahwa mereka tidak pantas mendapatkan yang lebih baik, mereka seringkali masuk ke hubungan yang toxic dan mengalami *gaslighting*. Karena mereka menilai rendah diri mereka, orang lain juga melakukannya pada mereka. Bahkan beberapa dari mereka membiarkan dirinya dihina secara fisik maupun verbal, dan mereka menganggap itu wajar sebab mereka merasa itu pantas untuk dirinya.
-

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Esteem*

Ghufon (2010) menyatakan perkembangan *self-esteem*, dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya serta dihasilkan dari lingkungan yang menerima dan menghargainya. Terdapat dua kategori faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, yakni faktor internal seperti jenis kelamin, tingkat kecerdasan, dan kondisi fisik, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, kehidupan

sekolah, dan dinamika keluarga. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain :

1) Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk, (1988) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun pada wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

2) Intelligensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut, Coopersmith (1967) individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

3) Kondisi Fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4) Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut Savary (1994) sependapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

5) Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge (1978) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau

tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith (1967) ada beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan. Selanjutnya, Branden (1981) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan atau pangkat.

2.2.2 Teori tentang Pengungsi

a. Pengertian pengungsi internasional

Pengungsi merupakan orang yang berada dalam keadaan yang sangat rentan. Mereka tidak mendapatkan perlindungan dari negaranya sendiri, bahkan seringkali pemerintahnya sendiri yang mengancam akan menganiaya mereka. Dalam keadaan seperti itu, masyarakat internasional melakukan upaya-upaya yang diperlukan guna menjamin dan memastikan bahwa hak-hak dasar seseorang tetap dilindungi dan dihormati. Pada status perlindungan Internasional tersebut, seseorang yang dalam kapasitas sebagai pengungsi, wajib mendapat proteksi atas hak-hak dasarnya sebagai manusia (Wagiman, 2012:51-52).

Definisi pengungsi dalam perangkat internasional, itu tertuang dalam Konvensi 1951, Konvensi OAU (Organization African Union), Deklarasi cartagena Amerika latin 1984 (The Latin America Cartagena Declaration), serta organ khusus PBB yang mengurus pengungsi UNHCR. Definisi pengungsi yang utama terdapat dalam Konvensi 1951, dan di dalam Konvensi tersebut definisi pengungsi terdiri dari:

- 1) Pasal penyertaan, menentukan kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah seorang individu dapat dianggap pengungsi. Pasal-pasal ini merupakan dasar penentuan apakah seseorang layak diberi status pengungsi. Di dalam pasal penyertaan ini diatur bahwa untuk memperoleh status pengungsi, seseorang harus mempunyai ketakutan yang beralasan karena ras, agama, kebangsaan, keanggotaannya di dalam kelompok sosial tertentu atau pendapat politik yang dimilikinya, berada di luar negarakebangsaannya/bekas tempat menetapnya, dan tidak dapat atau ingin dikarenakan ketakutannya itu, memperoleh perlindungan dari negaranya atau kembali ke negaranya.
- 2) Pasal pengecualian, menolak pemberian status pengungsi kepada seseorang yang memenuhi syarat pada pasal penyertaan atas dasar orang tersebut tidak memerlukan atau tidak berhak mendapatkan perlindungan internasional. Di dalam pasal pengecualian ini, diatur bahwa walaupun kriteria pasal penyertaan seperti yang telah

dijelaskan diatas terpenuhi, permohonan status pengungsi seseorang akan ditolak jika ia menerima perlindungan atau bantuan dari lembaga PBB selain UNHCR, atau diperlakukan sebagai sesama warga di negara tempatnya menetap dan melakukan pelanggaran yang serius sehingga ia tidak berhak menerima status pengungsi.

- 3) Pasal pemberhentian, menerangkan kondisi-kondisi yang mengakhiri status pengungsi karena tidak lagi diperlukan atau dibenarkan. Di dalam pasal ini, diatur bahwa konvensi juga menjabarkan keadaan-keadaan yang menghentikan status di pengungsian seseorang karena sudah tidak lagi diperlukan atau tidak dapat dibenarkan lagi karena tindakan sukarela dari pihak individu, atau perubahan fundamental pada keadaan di negara asal pengungsi (UNHCR, 2005:53).

b. Kebutuhan pengungsi internasional

Ada tiga aspek kebutuhan dasar manusia yang menjadi pokok dalam menjalankan kehidupannya, yaitu; sandang atau pakaian, pangan atau makanan, dan papan atau tempat tinggal. Pemerintah Indonesia melakukan kerjasama dengan IOM melalui Persetujuan Kerjasama dalam Penanganan Migrasi Ireguler, Pengungsi Internal, Manajemen Perbatasan dan Imigrasi yang ditandatangani pada tahun 2000 untuk menyokong kebutuhan hidup dasar para pengungsi. Persetujuan ini menjadi basis hukum beroperasinya IOM di Indonesia. Dalam

tiap-tiap kerjasama dengan instansi pemerintah pun, IOM selalu melakukan penandatanganan MoU bersama instansi pemerintah baik lokal maupun nasional yang terkait.

2.2.3 Teori tentang *Self Help Group*

a. Pengertian *Self Help Group*

Kelompok Bantuan-Diri atau *Self Help Group* adalah metode yang digunakan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama untuk menyatukan anggotanya dalam mencapai tujuan bersama. Kelompok bantuan diri ini terbukti efektif dalam mengatasi masalah-masalah seperti stres, kesulitan, dan rasa sakit. Kelompok-kelompok ini dapat dikualifikasikan sebagai berikut (Mamat,2004):

- 1) Kelompok yang membantu orang dan keluarga dengan mengutamakan aspek fisik atau masalah kesehatan mental, misalnya kelompok bagi keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang menderita depresi kronis.
- 2) Kelompok yang memberi bantuan pengembangan perilaku gangguan adiktif, misalnya bagi orang-orang yang ketergantungan alkohol atau obat-obatan terlarang.
- 3) Kelompok yang memberi dukungan sosial bagi orang yang mengalami masa transisi yang sulit, misalnya orang yang berada dalam masa tua yang sendirian atau orang-orang yang kehilangan.

- 4) Kelompok perlindungan untuk populasi khusus, misalnya orang-orang yang cacat atau manula.
- 5) Kelompok yang bekerja menentang diskriminasi, misalnya perbedaan gender atau perbedaan ras.
- 6) Kelompok yang menangani masalah dan kondisi umum, misalnya kecemasan yang berlebihan

b. Tujuan *Self Help Group*

Ada dua hal yang diinginkan dari kerja kelompok bantuan-diri, yang pertama pada tingkat kelompok global, dan yang kedua pada tingkat personal. Pada tingkat global, anggota diharapkan mampu mengidentifikasi dan saling membantu satu sama lain. Pada tingkat personal, individu harus mampu mengubah persepsi dan perilaku sebagai hasil dari pengalaman kelompok bantuan-diri. Untuk dapat mencapai pertumbuhan pribadi yang menyeluruh, individu dalam kelompok bantuan-diri harus mencapai keadaan berikut ini:

- 1) merasa tertarik pada orang lain dalam kelompok
- 2) merasa mendapat bantuan melalui penerimaan bantuan
- 3) rela mengambil resiko
- 4) berpartisipasi aktif sebagai anggota kelompok
- 5) memiliki tanggung jawab diri

2.2.4 Teori tentang pekerja sosial

a. Peran pekerja sosial dalam menangani pengungsi

1) Asesmen kebutuhan

Faktor-faktor yang ditangani pekerja sosial dalam menangani pengungsi antara lain: faktor fisik, biologis, dan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan individu, kelompok, dan populasi. Sejak akhir abad kesembilan belas, pekerja sosial telah melakukan intervensi di mikro lingkungan individu untuk meningkatkan status kesehatan mereka, lingkungan tempat tinggal, kondisi tempat kerja, dan fungsi sosial dan psikologis (Zakour, 1996a).

2) Pendampingan psikososial

Pengungsi seringkali mengalami trauma dan stres emosional. Pekerja sosial memberikan dukungan psikososial, konseling, dan ruang aman bagi mereka untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Pada masa peperangan, pekerja sosial telah membantu mengatasi trauma akibat penempatan di zona perang (Pryce & Pryce, 2000).

3) Advokator

Pekerja sosial dapat berperan sebagai advokat untuk melindungi hak-hak hukum pengungsi. Pekerja sosial membantu proses perizinan dan memastikan pengungsi memahami hak mereka di negara baru.

- b. Teknik pekerja sosial dalam menangani psikososial korban bencana
- 1) *Therapy Support* (Terapi Dukungan), yaitu pemberian dukungan dengan melibatkan potensi pendukung yang juga mengalami kondisi dan keadaan yang sama, yakni sebagai contoh teman sebaya yang saling memberikan dukungan satu sama lain. Dengan adanya dukungan satu sama lain dapat mengurangi perasaan sedih dan trauma yang dialami.
 - 2) *Motivation* (Motivasi), yaitu pemberian motivasi kepada korban bencana yang mengalami kondisi psikososial salah satunya trauma. Pemberian motivasi bertujuan agar dapat membangkitkan semangat korban bencana agar bangkit dan berdiri dari keterpurukan dan kesedihan yang menyelimuti mereka.
 - 3) *Small Talk and Sharing* (Bercerita ringan dan santai), yaitu pekerja sosial dapat melakukan small talk dan sharing-sharing atau bercerita-cerita kepada korban bencana. pekerja sosial dapat bercerita dengan menggunakan media dongeng atau wayang maupun musik agar kondisi psikososial korban bencana secara bertahap dapat pulih kembali dan sehat.
 - 4) *Psychology Education* (Psikologi Pendidikan), yaitu pekerja sosial dapat melakukan pendidikan atau edukasi kepada korban bencana dengan metode dan teknik yang menarik dan seru, agar kondisi psikososial korban bencana dapat kembali seperti sebelum terjadi bencana.